



**SUATU KAJIAN TENTANG PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA  
DAN KEWARGANEGARAAN YANG BERBASIS SEJARAH TERHADAP  
SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS VII DI SMP 20 KABUPATEN  
REJANG LEBONG**

**Meli Nia Rahmadani<sup>1</sup>, Rekho Adriadi<sup>2</sup>**

**Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

Alamat: Jln. Bali, Kota Bengkulu 38119

[meliniaramadhani3@gmail.com](mailto:meliniaramadhani3@gmail.com)

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah Eksistensi Kesenian Tarian Setangan di Desa Linau, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur Sebagai Implikasi Pembelajaran di Sekolah. Tempat dan waktu penelitian yaitu Tempat penelitian ini di Desa Linau, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur dan waktu penelitian ini telah dilakukan di bulan Februari 2022. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu 1)observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Teknik analisis data yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, dan 4) menarik kesimpulan. Hasil dan pembahasan yaitu 1) sejarah tari setangan muncul pada tahun 1920, Tari setangan adalah suatu kesenian yang sangat unik dan menarik, kata setangan berarti “pengkatan/pernikahan”. Tari setangan dilakukan pada saat hendak melangsungkan pernikahan, 2) pelaksanaan tari setangan dilakukan tahap awal yaitu mempersiapkan segala alat atau barang yang digunakan pada saat tarian tersebut dilakukan. Malam sebelum hari pertunjukan, para masyarakat Desa Linau melakukan persiapan seperti latihan dan sebagainya. Setelah itu masyarakat juga mempersiapkan alat-alat yang akan dibawa seperti Rebana, Gong, Gambang, Kostum. Waktu pertunjukan tarian Nugal Bejolo pada awalnya dilakukan pada hari pernikahan, dan pada perkembangannya berubah menjadi waktu secara pentas seni, acara pernikahan, dan acara penyambutan tamu ketika ada acara di Desa lainnya, 3) eksistensi atau keberadaan tari setangan sudah semakin maju, yang mana pada awalnya hanya dikenal oleh masyarakat Desa Linau, sekarang sudah dikenal oleh masyarakat luar, bahkan sudah diakui oleh masyarakat nasional sebagai kesenian tari Setangan. Dan juga kesenian atau kebudayaan ini juga sudah dipelajari di sekolah khususnya sekolah yang ada di Kabupaten Kaur.

**Kata Kunci:** *eksistensi, tarian Setangan, Desa Linau.*

Abstract

The problem of this research is how the existence of the art of Setangan Dance in Linau Village, Maje District, Kaur Regency as an Implication of Learning in Schools. The place and time of the research is the location of this research in Linau Village, Maje District, Kaur Regency and the time of this research has been carried out in February 2022. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection techniques are 1) observation, 2) interviews, 3) documentation. Data analysis techniques are 1) data collection, 2) data reduction, 3) data display, and 4) draw conclusions. The results and discussion are 1) the history of the setan dance appeared in 1920, the setan dance is a very unique and interesting art, the word setan means "binding / marriage". The setan dance is performed at the time of getting married, 2) the implementation of the setan dance is carried out in the early stages, namely preparing all the tools or items used when the dance is performed. The night before the day of the show, the people of Linau Village made preparations such as rehearsals and so on. After that, the community also prepares the tools to be brought, such as Tambourine, Gong, Gambang, Costume. The time for the Nugal Bejolo dance performance was initially performed on the wedding day, and in its development it turned



into a time for art performances, weddings, and guest welcoming events when there were events in other villages, 3) the existence or existence of the satan dance was more advanced, which in Initially only known by the people of Linau Village, now it is known by outsiders, and has even been recognized by the national community as the art of the Setangan dance. And also this art or culture has also been studied in schools, especially schools in Kaur Regency.

Keywords: *existence, Setangan dance, Linau Village.*

## 1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang Indonesia, tentu banyak sekali hal yang perlu dan penting kita catat, terutama mengenai perkembangan indonesia dari masa ke masa. Indonesia adalah bangsa yang besar, yang didalamnya terdapat beraneka ragam etnis, suku, ras, agama, hingga budaya. Tidak hanya itu, indonesia adalah negara yang kaya raya. Potensi kekayaan alamnya sangat luar biasa, baik kekayaan alam hayati maupun nonhayati. Dilihat dari aspek geografis, dari sabang sampai merauke, terbentang tidak sedikit pulau yang ada di Indonesi. Terdapat pulau besar dan pulau kecil mulai dari pulau jawa, sumatra, kalimatan, irian jaya dan sebagainya yang mengelilingi alam indonesia. Oleh karena itu, Indonesia disebut sebagai negara kepulauan yang mempunyai kekayaan alam yang sangat besar (Sudirman, 2014).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat melahirkkkan beraneka ragam budaya keragaman (pluralitas) tersebut menjadikan Indonesia unik dan menarik untuk dikaji dari berbagai segi, terutama segi historisnya. Sisi histories (sejarah) sebuah bangsa akan tercermin mengenai kehidupan bermasyarakat dan bernegara dan berbangsa (dalam hal ini Indonesia) berkembang dari masa ke masa. Mulai dari peradaban yang paling primitif (prasejarah) hingga peradaban yang paling moderen pada abad millenium ini.

Dalam rentang waktu (dari era prasejarah ke era millenium) yang sangat panjang, tentu banyak hal (peristiwa) yang telah terjadi tersebut merupakan peristiwa bersejarah yang patut diabadikan dan dijadikan pelajaran bagi generasi berikutnya. Oleh karna itu kita sebagai generasi muda tidak boleh lupa akan sejarah ( JAS MERAH ) kita harus mengenal dan memahami sejarah yang terjadi di indonesia sejak zaman prasejarah sampai modern, dan bagaimana perjuangan para pahlawan kita untuk memerdekakan kemerdekaan negara indonesia yang tercinta ini.

Semangat perjuangan bangsa merupakan kekuatan mental dan spritual yang dapat melahirkan sikap dan perilaku heroik, patriotik dan menumbuhkan semangat nasionalisme. Semangat perjuangan bangsa inilah yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk



mempertahankan dan berpartisipasi mengisi kemerdekaan. Dalam dinamika kehidupan, masyarakat peningkatan rasa nasionalisme, diharapkan masyarakat Indonesia dapat mencerminkan sikap cinta tanah air dan rasa nasionalisme. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut antara lain melalui pendidikan formal.

Hal ini sejalan dengan sistem pendidikan nasional. Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN) yang dinyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab “ (SISDIKNAS, Bab 2 pasal 3 )”

Permasalahan yang dihadapi dalam berlangsungnya pendidikan adalah kurangnya makna dan pembentukan semangat nasionalisme siswa yang mengakibatkan lunturnya kesadaran akan makna dari kebangsaan sebagai bangsa Indonesia. Jika hal ini dibiarkan, lunturnya semangat nasionalisme pada siswa akan berdampak buruk dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan adanya permasalahan tersebut, dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat menumbuhkan jiwa untuk mempertebal rasa nasionalisme dan meningkatkan wawasan kebangsaan siswa. Isnani Murti (2008: 3) menyatakan bahwa rasa kebangsaan atau wawasan kebangsaan merupakan salah satu bentuk rasa cinta tanah air yang melahirkan jiwa kebersamaan untuk satu tujuan yang sama. Wawasan kebangsaan adalah cara pandang yang dilingkupi oleh rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan untuk mencapai cita- cita nasionalnya dan mengembangkan eksistensi kehidupannya atas dasar nilai- nilai luhur bangsa.

Implementasi dan akulisasinya dari berbagai hal yang erat kaitannya dengan pemikiran yang menyangkut aspek kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum dan hankam, untuk membawa bangsa ke arah kehidupan yang lebih maju dan baik. Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003, Menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini dapat dikatakan sebagai “wahana utama untuk memelihara serta menumbuhkan semangat kebangsaan karena pranata dan instusi pendidikan hakikatnya merupakan kekuatan pembangkit gerakan watak semangat



kebangsaan” adanya pelaksanaan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat memberi peran bagi pembentukan semangat nasionalisme. Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan mampu mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengertiannya sebagai civic education dan citizenship education. Civic education dapat diartikan sebagai suatu pelajaran yang dirancang untuk mempersiapkan para generasi muda agar mampu berperan aktif dalam masyarakat. citizenship education mempunyai arti yang lebih luas, yang mencakup formal dan informal. Pendidikan Kewarganegaraan dapat disebut juga civic education yang artinya suatu program pendidikan yang merupakan perkembangan dan perluasan dari ilmu kewarganegaraan yang berfokus pada perluasan demokrasi politik, demokrasi sosial, dan demokrasi ekonomi dengan pengaruh positif dari pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat (Parji, 2010: 2).

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan sumber Daya Manusia (PSDM), meskipun PSDM bukan hanya dilakukan melalui pendidikan, khususnya pendidikan sekolah saat ini di percaya bahwa pendidikan merupakan wahana utama untuk PSDM yang dilakukan secara sistematis, pragmatis dan berjenjang. Dalam konteks inilah pendidikan akan semakin menuntut peran seorang guru/pengajar yang berkualitas. Untuk dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas sesuai amanat UUSPN.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang sedang berusaha meningkatkan peranan pendidikan dan pemerataan pendidikan. Kebijakan pendidikan dari pelita I sampai pelita VI diarahkan pada terciptanya pemerataan dan keadilan dalam pendidikan, khususnya guru di tuntut untuk menambah serta meningkatkan kualitas dirinya melalui jalur pendidikan yang telah disediakan pemerintah, misalnya Universitas Terbuka atau yang sejenisnya, baik melalui swadana maupun proyek-proyek pemerintah.

Pendidikan tambahan yang ditempuh oleh sebagian besar guru, diharapkan mampu meningkatkan kualitas guru. Kualitas guru yang meningkatkan akan memberikan dasar untuk menciptakan suasana proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Motivasi belajar anak lebih meningkat yang akhirnya dapat membantu peningkatan prestasi belajar dan moral anak didik.



Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana suatu kajian tentang pelajaran PKn yang berbasis sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa kelas VII di SMP 20 Kabupaten Rejang Lebong.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menekankan pada penelitian lapangan atau field research yang bersifat deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif yaitu uraian naratif suatu proses tingkah laku subjek yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah- langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

Hasil penelitian Sikap Nasionalisme yang ada pada siswa di SMP Negeri 20 Rejang Lebong antara lain yaitu sikap Rela Berkorban, Cinta Tanah Air, Persatuan dan Kesatuan, Disiplin, Berani dan Jujur. Dari sikap nasionalisme tersebut sudah ada dan sudah diterapkan walaupun masih ada yang belum maksimal. Bagaimana menanamkan sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 20 Rejang Lebong antara lain dengan kebiasaan guru, pemberian, keteladanan, contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita, serta penggunaan media seperti gambar pahlawan dan menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa dari sekian cara tersebut adalah melalui kegiatan pembiasaan guru. Faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 20.

Rejang Lebong Faktor pendukung penanaman sikap nasionalisme siswa antara lain dengan adanya sarana dan prasarana yang ada disekolah, untuk penanaman sikap nasionalisme siswa diminta untuk bangga dengan sekolah sendiri bisa dengan cara membersihkan dan menata halaman sekolah serta menanam bunga dan bisa dengan latihan upacara serta diberi tausiyah yang bersangkutan dengan sikap nasionalisme dan jiwa nasionalisme harus lebih dikembangkan lagi. Penyebab terhambatnya penanaman sikap nasionalisme antara lain



keterbatasan media pembelajaran serta cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita. Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa.

### **Pembahasan**

Dari hasil penyajian data dan analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti akan menarik suatu pembahasan penelitian tentang menanamkan sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 20 Rejang Lebong yang mencakup di bawah ini:

#### 1. Sikap Nasionalisme pada siswa kelas VII di SMP Negeri 20 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa sikap nasionalisme yang ada pada siswa di SMP Negeri 20 Rejang Lebong sudah ada dan diterapkan kepada siswa dilihat setiap harinya mereka sudah melaksanakan kegiatan seperti upacara bendera, menyanyikan lagu wajib nasional disaat pembelajaran serta mereka sudah mencintai tanah air seperti menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan menggunakan produk dalam negeri serta mengenal budaya Indonesia, serta sikap nasionalisme yang sudah ada pada siswa adalah:

##### a. Sikap Rela Berkorban

Berdasarkan penjabaran di atas, diketahui bahwa perilaku rela berkorban yang ditunjukkan oleh beberapa siswa adalah senantiasa membantu siswa lain jika sedang kesulitan, misalnya ketika ada yang tidak memahami materi pelajaran ataupun meminjamkan alat tulis kepada siswa lain ketika lupa membawanya.

Salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.<sup>119</sup> Rela berkorban artinya kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara.

Temuan lain mengenai sikap rela berkorban yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah beberapa diantara siswa kelas VII bersedia untuk membagikan makanan atau jajanan mereka kepada sesama temannya ketika istirahat dengan ikhlas.

##### b. Sikap Cinta Tanah Air



Sikap cinta tanah air yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika proses pembelajaran dan memakai sepatu buatan dalam negeri, serta memakai tas buatan dalam negeri. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari keteladanan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika pembelajaran, mengenakan pakaian, sepatu, dan tas produksi dalam negeri, serta penggunaan cerita perjuangan para pahlawan. Salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah cinta tanah air, bangsa dan negara.

Sikap cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Yang dimaksud dengan cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa “cinta tanah air” merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari.

Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia
- 3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan
- 4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan, lingkungan dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna
- 5) Berpartisipatif aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia. Nilai yang terdapat dalam cinta tanah air adalah :
  - a) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
  - b) Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang



- c) Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran
- d) Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk dalam negeri. Mengenai sikap cinta tanah air yang ditunjukkan siswa di luar kelas dari hasil wawancara dengan siswa adalah beberapa diantara mereka memakai pakaian olahraga buatan negeri ketika bermain bersama teman, dan senantiasa menyanyikan lagu wajib nasional seperti lagu Indonesia raya dan rasa cinta tanah air dapat dibentuk salah satunya melalui lagu wajib nasional. Lagu wajib merupakan salah satu ikon budaya masyarakat Indonesia yang wajib dihafal oleh peserta didik. Sebab lagu bisa menggambarkan mengenai perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sehingga lahirlah syair-syair yang menggambarkan rasa bangga dan cinta tanah air.

#### c. Sikap Persatuan dan Kesatuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasannya sikap persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan oleh beberapa siswa antara lain senantiasa menghargai pendapat teman yang berbeda dengan tidak memaksakan kehendaknya dan lebih menyukai belajar secara berkelompok dibandingkan secara individu. Dan juga melalui kegiatan gotong royong serta hasil musyawarah dan diskusi kelompok hal tersebut tak lepas dari pengaruh guru yang mengarahkan mereka untuk saling berdiskusi dan bergotong royong bersama. Sikap persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah beberapa diantara siswa kelas VII senantiasa menjaga kerukunan dengan sesama temannya. Oleh karena itu, peserta didik sebagai putra-putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian, semboyan bhineka tunggal ika harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa.

#### d. Sikap Disiplin

Disiplin adalah salah satu aspek kehidupan yang diakui menjadi salah satu faktor penting. Dapat diketahui bahwa perilaku disiplin yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain kesediaannya untuk mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu atau bahkan sebelum batas waktu pengumpulan tugas selesai dan senantiasa mengikuti pembelajaran dengan baik. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari pembiasaan guru untuk senantiasa mengecek



kehadiran siswa. Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan guru dengan memulai pembelajaran tepat waktu dan memperingatkan siswa yang datang terlambat juga dijadikan contoh untuk siswa agar senantiasa disiplin, mengenai sikap disiplin yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah mereka selalu berusaha untuk masuk sekolah tepat waktu. Selain itu guru juga tidak bosan mengingatkan siswa setiap harinya agar tetap disiplin.

Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin diri (self-discipline). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik.

Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang kesekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam. Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa orang disiplin itu adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas.

#### e. Sikap Berani dan Jujur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa perilaku berani yang belum ditunjukkan oleh siswa kelas VII adalah maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu hanya beberapa orang saja yang sudah berani. Akan tetapi, siswa menunjukkan hal lain dengan cara memberikan pendapat jika guru memberikan pertanyaan. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari pembiasaan yang dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa ketika pembelajaran dengan mengemukakan pendapat mereka ketika pembelajaran. mengenai perilaku berani di luar kelas melalui wawancara dengan siswa kelas VII adalah beberapa diantara siswa bersedia untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat olehnya.

Jujur dalam kamus besar bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas



(kenyataan) dengan ucapan dengan kata lain apa adanya. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”.

Jujur yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain senantiasa mengerjakan ulangan sendiri tanpa bantuan orang lain dan mau mengungkapkan pendapat sesuai keyakinannya. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari peringatan guru kepada siswa agar tidak menyalin maupun menanyakan jawaban kepada siswa lain ketika ulangan berlangsung. Dari hal Mengenai sikap jujur yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah siswa senantiasa membayar makanan yang dibelinya di kantin sekolah. Kejujuran dapat memakmurkan setiap kondisi kehidupan dan dapat juga mengembangkan kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran kondisi kehidupan pasti terganggu dan dapat membawa dampak kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.

Dari pernyataan diatas bahwa sikap jujur sangatlah penting bagi orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat terutama bagi siswa dan siswi SD Negeri 08 Rejang Lebong.

#### 1. Menanamkan sikap Nasionalisme

Siswa kelas VII di SMP Negeri 20 Rejang Lebong. Berdasarkan penjabaran deskripsi sebelumnya, dapat dilihat bahwa rutinitas yang dilakukan guru dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa melalui mata pelajaran PKn adalah, membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran. Dalam rangka penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran PKn adalah senantiasa menggunakan produk buatan dalam negeri dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menerangkan materi pembelajaran. Selain itu, guru juga memakai pakaian dinas sesuai peraturan, memulai pembelajaran tepat waktu, dan senantiasa memajang gambar presiden dan wakil presiden serta gambar lambang negara Indonesia di dinding kelas. Keteladanan yang dilakukan guru untuk selalu menggunakan produk dalam negeri serta pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menerangkan materi pembelajaran dapat menanamkan sikap nasionalisme berupa perilaku cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia Kebiasaan guru untuk memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan dan memulai pembelajaran PKn tepat waktu dapat



menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku disiplin dan patuh terhadap peraturan. Keteladanan yang dilakukan guru untuk memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara di dinding kelas diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia.

Berdasarkan deskripsi data yang telah dijabarkan sebelumnya, pemberian contoh nyata kepada siswa dapat dilihat pada saat guru sedang memperingatkan, menegur, atau menasihati siswa apabila ada yang melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang kurang baik. Guru berusaha untuk memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung, mencontek pekerjaan siswa lain, tidak mengerjakan PR, datang terlambat, dan ketika menjumpai ada siswa yang tidak berpakaian rapi. Dan bisa juga melalui penggunaan cerita perjuangan yang dilakukan guru dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Penggunaan cerita oleh guru dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku rela berkorban dan patuh terhadap peraturan. Penggunaan cerita motivasi oleh guru dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku untuk senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan dengan sesama teman. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme sudah ditanamkan oleh guru di SMP Negeri 20 Rejang Lebong seperti yang telah dilakukan guru serta contoh-contoh yang telah diberikan guru tersebut dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada anak didik dan juga dengan melalui cerita perjuangan yang mencakup tentang sikap nasionalisme itu sendiri dalam upaya menanamkan sikap nasionalisme kepada anak didik sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bisa membanggakan bangsa dan negara dan siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa kelas VII di SMP Negeri 20 Rejang Lebong

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang mempengaruhi atau yang mendorong kinerja suatu aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Sarana dan prasarana sangat penting dalam proses penanaman sikap nasionalisme siswa yang dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses penanaman sikap nasionalisme, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pembentukan sikap nasionalisme. Oleh karena



itu masalah fasilitas merupakan masalah yang sangat penting dalam pembentukan sikap nasionalisme, maka dalam pembaharuan pendidikan kita harus bersama-sama memperbaharui baik segi fisik sekolah serta fasilitas lain yang mendukung kegiatan penanaman sikap nasionalisme siswa.

#### b. Faktor Penghambat

Pengertian Hambatan adalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hambatan adalah halangan atau rintangan. Berdasarkan deskripsi data yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwa penyebab terhambatnya penanaman sikap nasionalisme antara lain adalah keterbatasan media pembelajaran serta cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita. Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa.

Keterbatasan media pembelajaran dan penggunaannya yang masih belum efektif mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu sarana penting untuk upaya penanaman sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKn. Media pembelajaran PKn yang digunakan guru kelas VII hanya berupa papan tulis, gambar, dan peta saja. Media pembelajaran lain seperti laptop atau komputer yang dimiliki sekolah dalam penggunaannya masih belum maksimal. Sebenarnya, pemanfaatan media seperti itu tanpa adanya dukungan dari guru yang terampil tidak akan bermanfaat bagi kemajuan pembelajaran siswa.

Cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita terasa masih kurang efektif untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan guru tidak mau atau belum mau mencoba cara yang lain seperti melalui penggunaan diskusi kelompok maupun sosiodrama. Keterbatasan waktu yang disediakan kurikulum untuk mata pelajaran PKn hanya tiga jam pelajaran per minggu. Hal tersebut menjadikan guru harus menargetkan ketercapaian materi pelajaran sekaligus usahanya dalam menanamkan sikap yang baik kepada siswanya termasuk penanaman sikap nasionalisme.

Faktor kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa berasal dari berbagai macam latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, banyak diantara siswa yang hanya tinggal bersama ibu atau neneknya karena orang tuanya merantau



ke luar daerah. Hal itu dapat mempengaruhi sikap nasionalisme yang dimiliki siswa contohnya, siswa menjadi cenderung nakal karena kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya, emosi tersebut diluapkan oleh siswa dalam perilakunya sehari-hari termasuk perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pergaulan siswa dengan masyarakat luar juga berpengaruh misalnya, apabila siswa tersebut berteman dengan seseorang yang kurang memiliki sopan santun dalam pergaulannya, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi siswa tersebut dalam kehidupannya. Jadi dapat dikatakan jika faktor kesenjangan lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap nasionalisme siswa.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

- a) Sikap Nasionalisme yang ada pada siswa di SMP Negeri 20 Rejang Lebong antara lain yaitu sikap Rela Berkorban, Cinta Tanah Air, Persatuan dan Kesatuan, Disiplin, Berani dan Jujur. Dari sikap nasionalisme tersebut sudah ada dan sudah diterapkan walaupun masih ada yang belum maksimal.
- b) Bagaimana menanamkan sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 20 Rejang Lebong antara lain dengan kebiasaan guru, pemberian, keteladanan, contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita, serta penggunaan media seperti gambar pahlawan dan menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa dari sekian cara tersebut adalah melalui kegiatan pembiasaan guru. Hal ini dikarenakan kegiatan pembiasaan dan keteladana dapat dilakukan oleh guru setiap hari karena pada dasarnya pembentukan sikap akan tertanamkan jika terus menerus dilakukan secara rutin.
- c) Faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 20 Rejang Lebong Faktor pendukung penanaman sikap nasionalisme siswa antara lain dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di sekolah, untuk penanaman sikap nasionalisme siswa diminta untuk bangga dengan sekolah sendiri bisa dengan cara membersihkan dan menata halaman sekolah serta menanam bunga. Dan bisa dengan latihan upacara serta diberi tausiyah yang bersangkutan dengan sikap nasionalisme dan jiwa nasionalisme harus lebih dikembangkan lagi. Penyebab keterbatasan media



pembelajaran serta cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita. Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan, 2009. *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: PT. Cuti Media Cipta Nusantara.
- Andi Eka Sagya, 2012. *Disiplin sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik, Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahar Buasan, 2012. *Mari Tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Berra, E. D. 2018. *Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Pkn Di SMP Negeri 20 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Cholisin, 2000. *IKN-PKN*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Cholisin, 2011. *Pengembangan Karakter Dalam Materi Pembelajaran PKn*. Makalah disampaikan pada kegiatan MGMP PKn SMP Kota Yogyakarta.
- Cholisin, 2013. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Dharma Kesuma, dkk, 2013. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Enggarwati, G. 2014. *Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hasbullah. 2012. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta. Pradigma. Yogyakarta. Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Ilmu- Ilmu Sosial*, 8(2), 201–212.
- Komariah dan Satori, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.



- Kurniawan, M. I. 2018. *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*. Umsida Press, 1-115.
- Mohammad Takdir Ilahi, 2015. *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono, 2012. *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Nasution, A. R. 2016. *Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan*
- Parji, 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Mageta : Swastika press.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rahayu, Sri, Ani. 2015. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Samsuri. 2012. *Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Dari Politik Rezim Ke Politik Negara untuk Membangun Warga Negara Ideal*. Makalah disajikan di Seminar Nasional-Menyongsong Kurikulum Nasional, Pengurus Pusat IKAPI, Aula Perpustakaan Nasional Jakarta, 29 Oktober 2012.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharyanto, A. 2013. *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 1(2), 192–203.
- Suwanda, Made. 2016. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2016 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)*. Jakarta: Depdikbud
- Undang-Undang No, 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Solo : Dua Aksara